

MODEL KETELADANAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM

K. H. HASYIM ASYARI

Suhada¹ Anis Fauzi² Rijal Firdaos³

Universitas Islam Negeri (UIN) SMH Banten, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : suhadamarwah78@gmail.com¹

E-mail : anis.fauzi@uinbanten.ac.id²

E-mail : rijal.firdaos@uinbanten.ac.id³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian pendidikan Islam dan menjelaskan dampak intelektual K. H. Hasyim Asyari terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan menganalisis bahan penelitian, serta memanfaatkan strategi pengumpulan informasi yang berpusat di perpustakaan. Penulis menggunakan analisis isi sebagai metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis isi digunakan untuk membandingkan temuan suatu penelitian dengan penelitian lain yang berkaitan dengan isu yang sama. Buku teks dan artikel Jurnal berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang digunakan untuk penyusunan artikel ini. Permasalahan penelitian berkisar pada dua pertanyaan kunci: “Bagaimana definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K. H. Hasyim Asyari?” dan “Apa dampak intelektual spesifik K. H. Hasyim Asyari terhadap kemajuan pendidikan Islam kontemporer?”. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa gagasan K. H. Hasyim Asyari tentang konseptualisasi pendidikan Islam sebagaimana ditemukan dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim dan dampak gagasan K. H. Hasyim Asyari terhadap pelaksanaan pendidikan Islam dapat ditemukan dalam rumusan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Indonesia.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan, Keteladanan, Pendidikan Islam, K. H. Hasyim Asyari

Abstract

*This article aims to explain the meaning of Islamic education and explain the intellectual impact of K. H. Hasyim Asyari on the implementation of Islamic education. The research methodology used in this research is library research, which includes reading, writing and analyzing research materials, as well as utilizing library-centered information collection strategies. The author uses content analysis as a method for analyzing data in this research. Content analysis is used to compare the findings of a study with other studies related to the same issue. Textbooks and journal articles serve as sources of knowledge used to prepare this article. The research problem revolves around two key questions: "What is the definition of Islamic education proposed by K. H. Hasyim Asyari?" and "What is the specific intellectual impact of K. H. Hasyim Asyari on the progress of contemporary Islamic education?". The findings of this research explain that K. H. Hasyim Asyari's ideas regarding the conceptualization of Islamic education as found in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* and the impact of K. H. Hasyim Asyari's ideas on the implementation of Islamic education can be found in the formulation of Law no. 20 of 2003 concerning the Indonesian national education system.*

Keywords: Leadership Model, Exemplary, Islamic Education, K. H. Hasyim Asyari

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang menarik dari pendirian K.H. Hasyim Asyari terhadap Pendidikan Islam adalah apresiasinya yang tinggi terhadap ilmu dan pengajaran. Hal ini terlihat dari penekanan dakwahnya yang selalu menunjukkan bahwa kehadiran ulama sebagai individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam memegang posisi penting. K. H. Hasyim Asyari menjelaskan tentang keagungan kedudukan ilmu pengetahuan dan ulama dengan menegaskan secara konsisten bahwa Allah Subhanahu Wata'ala akan meninggikan derajat orang-orang yang mempunyai keyakinan kuat dan derajat keilmuan tertentu. (FIRMANSYAH, 2021).

Sebagaimana dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah kamu di dalam majelis, maka berlapanglah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kalian, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Sesungguhnya Allah Mahateliti tentang apa yang kamu kerjakan”* (Kalam, n.d.).

Bukti dari hal tersebut di atas dapat kita lihat pada kenyataan bahwa K. H. Hasyim Asyari sudah menyusun buku yang cukup sukses berjudul *Adabul Alim Wal Mutaalim*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Tholut Mughni dengan judul “Meraih Kesuksesan Belajar dan Mengajar”. Tujuan dari semua ini adalah untuk meningkatkan literasi ummat Islam dalam hal etika dalam mencari ilmu. Dalam agama Islam, menuntut ilmu tidak hanya sangat dianjurkan, namun juga menjunjung tinggi keutamaan. Oleh karena itu, individu yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan harus memiliki perilaku yang baik dan motif yang tulus. K. H. Hasyim Asyari bertujuan untuk menanamkan pemikiran bahwa kegiatan keagamaan harus dilakukan bersamaan dengan perilaku sosial yang sopan, dalam lingkungan khusus ini. (Karyadi, 2010).

Kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* terdiri dari 4 (empat) bab, Bab I membahas tentang Keutamaan ilmu dan ulama dalam mengajar dan belajar; Bab II membahas tentang Etika siswa atau santri; Bab III membahas tentang Etika guru; dan Bab IV membahas tentang Etika terhadap sarana belajar. Pemikiran bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mencari keridhaan Allah SWT merupakan salah satu topik yang dibahas dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Jika beruntung, hal ini akan memungkinkan manusia menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (*fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*). Dengan demikian, pendidikan harus bertujuan untuk memajukan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip ajaran Islam, bukan sekadar memberantas kebodohan. (Sudarno Shobron, 2015).

Umat manusia harus mau dan bisa melanjutkan pendidikan untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Demi kemaslahatan generasi penerus bangsa, pendidikan harus mampu menumbuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan standar Islam. Umat Islam harus berjalan sejalan dengan aturan-aturan dan nilai-nilai Islam jika mereka ingin maju dan menghindari tipu muslihat orang lain. Berbicara mengenai pemikiran dan cara pandang yang disampaikan oleh K. H. Hasyim Asyari, maka penting untuk mengangkat topik etika dalam pendidikan. Antara lain beliau mengatakan bahwa “Guru perlu berlatih menulis, mengarang, dan merangkum karena saat ini hampir tidak dapat menemukan guru yang mau meluangkan waktu untuk menyelesaikan semua ini”. Dalam hasil artikel dan pembahasan akan dibahas bagaimana K. H. Hasyim Asyari mengkonseptualisasikan pendidikan Islam dan bagaimana pemikirannya mempengaruhi perkembangan pendidikan modern.

TEORI

Model Kepemimpinan

Berbagai model kepemimpinan telah dikembangkan selama bertahun-tahun untuk membantu organisasi dan individu memahami peran pemimpin dalam mencapai tujuan mereka. Ada beberapa model kepemimpinan yang dikenal, antara lain: Kepemimpinan Transformasional, model ini menekankan peran pemimpin dalam mengilhami dan memotivasi bawahan untuk mencapai prestasi yang luar biasa. Pemimpin transformasional seringkali memiliki visi yang kuat dan mampu mengubah budaya organisasi (Sofiah Sinaga et al., 2021). Sedangkan menurut model kepemimpinan situasional, pendekatan kepemimpinan yang efektif bergantung pada keadaan tertentu. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan bawahan mereka (Dr. Cuk Jaka Purwanggono, 2020). Model tertentu mungkin cocok dan efektif pada situasi tertentu, namun belum tentu cocok untuk situasi yang berbeda. Berikutnya ada model kepemimpinan transaksional, model kepemimpinan ini mencirikan pemimpin yang berfokus pada pertukaran yang sesuai dengan aturan dan tugas. Mereka memberikan insentif kepada bawahan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam model ini siapa dapat apa tergantung mereka telah melakukan apa dan untuk siapa (Saputra et al., 2019).

Berikutnya ada model kepemimpinan pelayanan, model ini menekankan bahwa pemimpin sejatinya adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya. Mereka melayani kebutuhan bawahan dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Cahaya, n.d.). Senada dengan model tersebut ada model kepemimpinan karismatik, model ini menggambarkan pemimpin yang memiliki daya tarik dan pengaruh karismatik yang kuat. Mereka sering kali mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain dengan kepribadian mereka yang kuat (Hanum et al., 2019).

Hal serupa juga ada pada model kepemimpinan Laissez-Faire, model ini mencirikan pemimpin yang memberikan kebebasan dan otonomi yang besar kepada bawahan mereka, seringkali dengan campur tangan yang minim (Pakarti, 2021). Sementara itu ada juga model kepemimpinan partisipatif, model ini mendorong partisipasi aktif dari anggota tim dalam pengambilan keputusan. Pemimpin berperan sebagai fasilitator dalam memungkinkan kolaborasi dan partisipasi (Hutaheean, 2021)

Setiap model kepemimpinan memiliki kelebihan dan kelemahan, dan efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks tertentu. Beberapa pemimpin mungkin menggabungkan beberapa elemen dari berbagai model kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan mereka dan organisasi yang mereka pimpin. Pada akhirnya kepribadian dan karakter asli seorang pemimpin yang baik biasanya yang akan mampu menjalankan kepemimpinan mencapai kejayaan. Sebagaimana telah dicontohkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam berarti membahas peran pemimpin atau pengurus pada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Pemimpin pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membina, membina, dan memajukan pendidikan Islam.

Seorang pemimpin pendidikan Islam yang totalitas dengan profesinya harus menguasai pemahaman mendalam tentang doktrin-doktrin Islam dan prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh lembaga pendidikan. Hal ini memudahkan perumusan kurikulum, kebijakan, dan sikap yang sejalan dengan cita-cita Islam. (Suryadi & Sumiyati, 2017). Pemimpin pendidikan Islam wajib mencontohkan norma dan etika Islam sebagai teladan. Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan keadilan, serta menumbuhkan budaya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini di kalangan siswa dan staf. Para pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan di lembaganya mematuhi prinsip-prinsip Islam. Selain itu, sangat penting untuk menjamin dimasukkannya studi agama, bahasa Arab, dan pengetahuan Islam terkait lainnya ke dalam kurikulum. (Ahsan & Sumiyati, 2017).

Seorang pemimpin pendidikan Islam harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang efektif, termasuk kemampuan untuk memotivasi staf, merancang kebijakan pendidikan yang efisien, dan mengelola sumber daya secara bijaksana (Mesiono, n.d.). Selain itu pemimpin pendidikan Islam harus mempromosikan inklusifitas dan keadilan dalam lingkungan pendidikan mereka. Terlepas dari latar belakang atau status sosial, mereka harus menjamin bahwa

semua siswa memiliki akses yang adil terhadap pendidikan Islam berkualitas tinggi. Selain itu pemimpin pendidikan Islam harus membantu dalam pengembangan staf, termasuk guru dan pegawai administrasi, agar mereka dapat memberikan pengajaran dan layanan pendidikan yang terbaik.

Pemimpin pendidikan Islam juga harus berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Mereka perlu berkomunikasi secara efektif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan institusi pendidikan mereka. Pemimpin pendidikan Islam harus aktif dalam mengevaluasi kualitas pendidikan yang disediakan oleh lembaga mereka dan mencari cara untuk terus memperbaikinya. Pemimpin pendidikan Islam juga harus memikirkan masa depan dan mengembangkan rencana jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan lembaga mereka (Mesiono, n.d.).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis melakukan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan ilmiah untuk memahami dan menjelaskan makna yang ditemukan dalam konteks sosial. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi, pemahaman mendalam, dan konteks sosial dengan menggunakan teknik penelitian studi pustaka (*Library Research*) (Ahyan et al., 2020). Penelitian studi pustaka adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menyusun kembali informasi yang telah ada dalam literatur atau publikasi ilmiah terkait suatu topik tertentu. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data baru melalui observasi atau eksperimen, tetapi lebih fokus pada pengumpulan, evaluasi, dan sintesis informasi yang telah ada (Sari, 2020). Dalam hal ini peneliti menelaah berbagai data berkenaan dengan model pendidikan Islam K. H. Hasyim Asyari yang terdapat dalam buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis oleh para peneliti terdahulu yang masih relevan dengan permasalahan yang diteliti. Mengutip data dari sumber primer biografi dan dokumen K. H. Hasyim Asyari serta sumber sekunder karya lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti artikel, website, jurnal, dan lain sebagainya, Analisis isi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dan kritik terhadap model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K. H. Hasyim Asyari. Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian kualitatif yang disebut analisis isi digunakan untuk mengkaji isi data tekstual atau non-tekstual, seperti gambar, audio, atau video. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola tematik, motif, atau struktur dalam suatu set data. Analisis ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian sosial, ilmu politik, komunikasi, psikologi, dan bidang lainnya (Salim & Syahrudin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K. H. Hasyim Asyari

Nama lengkap K. H. Hasyim Asyari adalah Muhammad Hasyim bin Asyari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Binawa bin Mas Karebet (Jaka Tingkir) bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI) sementara itu adalah garis keturunan ibunya. Beliau adalah salah satu tokoh utama dalam sejarah Indonesia, terutama dalam konteks perkembangan Islam. Ia adalah pendiri sekaligus Rais Akbar Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU), Jamiyah Islam terbesar saat ini di Indonesia (Rifai, 2009).

Di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, Hindia Belanda (sekarang Indonesia), lahirlah Hasyim Asyari. Keluarganya memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Ayahnya, Kiai Asyari, adalah seorang ulama yang terkenal di masyarakat. Kyai Asyari dan Halimah menyambut kedatangan Hasyim Asyari ke dunia pada hari Selasa tanggal 14 Februari 1871 M yang jatuh pada tanggal 12 Dzulqo'dah 1287 H. Kyai Hasyim bersekolah di pesantren konvensional sejak kecil. Selain mengelola pesantren, keluarga besarnya juga mendirikan pesantren yang masih sangat digemari hingga saat ini. Pondok Pesantren Keras didirikan oleh ayah Hasyim Asyari, Kyai Asyari (Jombang). (Sudarno Shobron, 2015).

Hasyim Asyari dididik langsung dalam pendidikan agama Islam tradisional oleh ayahnya dan sejumlah ulama terkemuka Jombang lainnya. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda mendirikan Hollandsch-Inlandsche School (HIS) untuk penduduk pribumi, tempat ia menyelesaikan pendidikan formalnya. Hasyim Asyari aktif sebagai ulama dan pemimpin keagamaan di Jawa Timur. Beliau mengadvokasi pendidikan Islam dan berperan aktif bersama umat Muslim dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Hasyim kecil dikenal sebagai tokoh yang haus akan pengetahuan agama. Tak puas dengan ilmu yang didapat dari ayahnya, Kyai Hasyim belajar di sejumlah pesantren ternama di Jawa Timur, antara lain Pesantren Kademangan di daerah Bangkalan, Pesantren Tenggilis di Surabaya, Pesantren Langitan di daerah Tuban, dan Pondok Pesantren Wonokoyo di daerah Probolinggo yang saat itu dipimpin oleh Kyai Kholil. Kyai Hasyim melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo dibina oleh Kyai Ya'kub, setelah berangkat dari Pondok Pesantren Kyai Kholil. Kedua kiyai inilah (Kiyai Kholil dan Kiyai Ya'kub) yang nampaknya sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual K. H. Hasyim Asyari. Kyai Hasyim mempelajari berbagai mata pelajaran Islam selama tiga tahun, terutama dengan Kyai Kholil pada bidang tata bahasa Arab, sastra, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan mempelajari Hadits, Fiqih, Adab, Tafsir, dan Tauhid dengan bantuan Kyai Ya'kub. Kemudian Kyai Hasyim juga cukup lama mempelajari agama Islam di kota suci

Makkah dan Madinah. Kyai Hasyim mempunyai minat khusus terhadap tarekat sejak masih di Makkah. Sebenarnya melalui salah satu gurunya (Syekh Mahfuz), Kyai Hasyim belajar dan memperoleh ijazah dari tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. Kyai Hasyim Asyari termasuk salah satu santri yang menganut filsafat Jawa, bisa dikatakan, "*Luru ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu sambil berkelana). (Karyadi, 2010).

Tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H, K. H. Hasyim Asyari bersama sejumlah ulama seperti K. H. Wahab Chasbullah, K. H. Bisri Syansuri, dan K. H. Ali Maksum, serta tokoh masyarakat lainnya mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pada awal berdirinya NU sebagai gerakan pembaruan keagamaan untuk melawan tarekat-tarekat tradisional yang dianggap kurang responsif terhadap perkembangan zaman (Mubin, 2020). Seiring perkembangannya, NU kiprahnya meluas dari pesantren tradisional, pendidikan sekolah/madrasah, perguruan tinggi bahkan sempat juga menjadi partai politik.

Hasyim Asyari menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang kemudian menjadi pusat intelektual dan spiritual NU. Meskipun lebih dikenal menjadi pemimpin agama, K. H. Hasyim Asyari juga ikut terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia mendukung perjuangan kemerdekaan dan menyuarakan dukungan terhadap Pancasila sebagai dasar negara (Rifai, 2009).

K. H. Hasyim Asyari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 di Jombang Jawa Timur. Sepeninggal beliau, kepemimpinan Nahdlatul Ulama dilanjutkan oleh putranya, K. H. Abdul Wahid Hasyim, yang juga menjadi tokoh penting dalam sejarah Indonesia. K. H. Hasyim Asyari dikenang sebagai tokoh yang berpengaruh dalam sejarah keagamaan dan sosial Indonesia. Nahdlatul Ulama yang didirikannya terus tumbuh menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia, berperan dalam pendidikan, kesejahteraan sosial, dan penyebaran nilai-nilai Islam moderat. (Sholikah & Mumtahanah, 2021).

Gagasan Pendidikan KH HasyimAsyari

Konsep Belajar

Menurut B.F. Skinner, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman di lingkungan. Skinner menekankan pentingnya rangsangan dan respons sebagai elemen-elemen utama dalam proses belajar. Sedangkan menurut Jean Piaget, belajar adalah proses konstruktif dimana individu secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget menekankan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dialami individu sepanjang hidupnya (Wahab & Rosnawati, 2021).

Sementara itu menurut Ivan Pavlov belajar adalah suatu proses dimana respons yang tidak sadar terhadap suatu stimulus dipelajari melalui asosiasi dengan

stimulus lain yang awalnya tidak menimbulkan respons tersebut. Pavlov mengembangkan teori klasik kondisioning yang dikenal sebagai kondisioning klasik (Setiawan, 2017).

Albert Bandura, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengamatan dan peniruan model atau orang lain. Teori ini dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori penguatan diri. Sejalan dengan Albert Bandura menurut John Dewey, belajar adalah suatu proses aktif yang terjadi dalam konteks situasi konkret. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan dalam pembelajaran (Sartika, 2022).

Berbeda dengan pengertian yang disebutkan di atas menurut Jerome Bruner, belajar melibatkan tiga tahap: enaktiv, ikonik, dan simbolik. Belajar terjadi melalui pengalaman langsung, representasi mental, dan penggunaan simbol atau bahasa (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Proses ini melibatkan penerimaan informasi, pemrosesan, dan penyimpanan dalam memori untuk digunakan pada waktu yang akan datang (Cariñanos-Ayala et al., 2023).

K. H. Hasyim Asyari berpendapat bahwa belajar tidak lain adalah usaha yang disengaja untuk memenuhi seluruh potensi yang dimiliki seseorang, baik jasmani maupun rohani, guna memperoleh, mengkaji, menghayati, dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemajuan agama dan kemanusiaan. Sementara itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “mengembangkan manusia secara perseorangan dan kelompok, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT. ” Inilah definisi pendidikan menurut Al-Quran. (Murtafiah, 2018) hampir sama dengan konsep K. H. Hasyim Asyari sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

Penjelasan K. H. Hasyim Asyari tentang etika belajar siswa, etika siswa terhadap pembelajarannya, dan etika siswa terhadap sumber belajar (buku) sebenarnya dapat digunakan untuk menelusuri gagasan mendasar belajar. Ia mengklaim bahwa konsep dan prinsip pembelajaran dapat disimpulkan dengan cukup jelas dari ketiga gagasan etis ini.

Gagasan *pertama* sebagaimana diuraikan dalam *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Disebutkan bahwa terdapat sepuluh etika yang perlu diingat serta diterapkan siswa ketika belajar. Diantaranya: Seorang peserta didik hendaknya dapat menyucikan hatinya terlebih dahulu dari segala kenajisan dan penyakit *qolbu*, termasuk kepalsuan, *su;udzon*, hasutan (iri hati), dan akhlak yang tidak jujur, sebelum memulai proses mencari ilmu. Hal ini sangat disarankan untuk membantu

siswa yang bersangkutan menerima, menyimpan, dan memahami informasi secara lebih dalam dan lebih baik. Gagasan *kedua* juga terdapat pada bab etika siswa ketika menuntut ilmu dalam *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Sikap etis siswa terhadap sumber belajar (buku, dll). Etika terhadap buku dan alat pendidikan adalah salah satu topik yang sangat menarik dan tampak berbeda dari konten yang biasanya ditawarkan di ruang kelas (Asy'ari, 2020). Jika ada protokol untuk hal ini, biasanya bersifat kasuistik dan tidak terdokumentasi. Hal ini sering kali dianggap sebagai pedoman yang berlaku secara universal dan dapat dipahami oleh setiap orang. Namun menurutnya etika ini penting dan patut dipertimbangkan.

Seperti yang ditunjukkan oleh ketiga konsep yang disampaikan K. H. Hayim Asyari pada pembahasan di atas, menurutnya pembelajaran harusnya disajikan secara teoritis dan praktis. K. H. Hasyim Asyari menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mewujudkan pribadi yang bermoral tinggi dengan memanfaatkan semaksimal mungkin seluruh potensi dirinya, baik lahir maupun batin, dan harus selalu diingat bahwa tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

Gagasan bahwa pendidikan harus menjunjung tinggi etika sosial juga dipahami bahwa belajar adalah mewujudkan potensi diri sejak lahir. Konsepnya tentang etika siswa yang dibahas pada poin (10) memberikan penjelasan mengenai hal tersebut.

Konsep Mengajar

Menurut Sugiyono, mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk membimbing dan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat ini W.J. Boone berpendapat bahwa mengajar adalah suatu bentuk interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa. Ini mencakup penyampaian informasi, pemberian bimbingan, serta evaluasi hasil belajar (Bakhrudin et al., 2021).

Sementara menurut Hamzah B. Uno, mengajar adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik. Proses ini melibatkan interaksi guru dengan siswa, penyampaian materi, dan penggunaan metode yang sesuai. Djamarah dan Zain juga berpendapat bahwa mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan menguasai materi (Rahman, 2018).

Sedangkan menurut Donald P. Kauchak dan Paul D. Eggen Mengajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan perencanaan, penyajian materi, dan interaksi dengan siswa. Guru bertanggung jawab dalam merancang pengalaman

pembelajaran yang relevan dan memfasilitasi pemahaman siswa (Abdelrahman & Wang, 2023).

Pengertian mengajar dari para ahli tersebut di atas menyoroti unsur-unsur seperti perencanaan, interaksi, dan bimbingan dalam upaya membantu siswa belajar secara efektif. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Filosofi mengajar K. H. Hasyim Asyari dapat kita ikuti dengan menggunakan penjelasannya mengenai sila-sila moral yang harus diingat oleh seorang pendidik mengenai eksistensi dirinya dan pelajaran yang diajarkannya.

Gagasan Pertama, menurut K.H. Hayim Asyari, hal-hal yang harus dijunjung tinggi dan diamalkan oleh seorang guru berkaitan dengan posisi dirinya, diantaranya adalah: 1) harus selalu merasa diawasi Allah, baik ketika sendiri maupun ketika di depan khalayak ramai; 2) tidak pernah kehilangan rasa takut kepada Allah dalam segala perkataan, perbuatan, dan gerak-geriknya; 3) selalu tetap tenang; *wara'* (*ihitiyaat* akan apa-apa yang dilarang dan diragukan); 4) *tawadhu* (*low profile*); 5) *khusyu* (menyerahkan diri) ke hadapan Allah; 6) tidak pernah meninggalkan hukum Allah dalam situasi apapun; 7) jangan pernah menggunakan ilmu untuk mengejar kesenangan duniawi, seperti ketenaran, kekayaan, atau kedudukan; 8) menahan diri untuk tidak mengagungkan dunia secara berlebihan; 9) menjadi petapa terhadap dunia; 10) menghindari pekerjaan tercela; 11) dan bertindak sesuai dengan Syariah dan adat istiadat yang berlaku; 12) bahkan jika hal itu dibenarkan secara mental; 13) Syariat Islam harus ditegakkan secara konsisten; 14) menebarkan kebaikan (*salam*) dan menegakkan *amarma'ruf nahi munkar*, *sunnah* harus diramaikan, ajaran agama harus dipertahankan, Al-Qur'an harus dihafal dan dibaca; 15) pergaulan harus dilakukan dengan penuh hormat; 16) akal budi harus dijunjung tinggi; 17) hati harus disucikan, hias prilaku dengan akhlak yang mulia; 18) ilmu harus diperdalam secara konsisten dan diamalkan dengan sungguh-sungguh; 19) kajian ilmiah harus diperdalam dengan tekun; 20) dan sibuk menulis berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan bidang keahliannya (Asyari, 2020).

Gagasan kedua mengenai akhlak guru ketika memulai atau sedang memberikan pelajaran. K. H. Hasyim Asyari menganjurkan agar para pendidik dapat memperhatikan beberapa prinsip etika dalam mengajar, seperti: 1) ketika berada di dalam kelas/majlis, hendaknya menjaga diri dari hadas dan najis, berpakaian yang rapi, dan berusaha berbau harum sesuai dengan kebiasaan yang berlaku; 2) apabila hendak keluar rumah, shalatlah terlebih dahulu seperti yang diajarkan Rasulullah; 3) sesampainya di majelis pengajaran, sapa semua yang hadir dan duduk menghadap kiblat, dengan sikap *tawadhu'* dan *khusyu'*, serta hindari melakukan gerakan yang tidak diperlukan; 4) jangan mengajar ketika Anda dehidrasi, lapar, depresi, atau mengantuk; 5) duduklah dengan penuh hormat di

tengah-tengah orang banyak, tersenyumlah atau katakan sesuatu yang baik, dan hindari sikap angkuh; 6) untuk mengawali pelajaran, bacalah beberapa ayat Al-Qur'an dan mohon ridho-Nya. Lalu, membacakan shalawat Nabi, diantaranya Ta'awudz dan Basmalah; 7) mengutamakan pengajaran pada materi yang paling penting, tanpa menyesuaikan durasi pelajaran; 8) tetap pada topik pembicaraan, 9) meminimalkan suara, 10) menjaga ruangan tetap tenang dan mengingatkan siswa hadirin bahwa kehadiran mereka di sana sepenuhnya untuk kemaslahatan ikhlas karena Allah; 11) menghukum siswa yang mengabaikan kebiasaan belajar yang baik, seperti berbicara dengan teman, tidur, dan tertawa; 12) mengakui ketidaktahuan mereka ketika ditanya tentang suatu mata pelajaran yang sebenarnya mereka tidak tahu untuk mencegah munculnya tanggapan yang menipu; 13) bersikap baik kepada mereka yang berpartisipasi dalam pertemuan pelajaran tetapi tidak berada di kelas Anda; 14) akhiri pertemuan dan pembelajaran dengan doa; 15) mengajar secara profesional sesuai dengan bidang keahliannya.(Asy'ari, 2020)

Beberapa pemikiran K. H. Hasyim Asyari sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti lebih terlihat praktis, artinya berbeda dengan adat istiadat yang pernah dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen beliau terhadap agama dan ilmu pengetahuan yang telah digeluti sepanjang hidupnya telah nyata meningkatkan pengalaman dan pemahaman beliau dalam mengajarnya.

Pentingnya Pendidikan dalam Pandangan K. H. Hasyim Asyari

K. H. Hasyim Asyari sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam pandangannya terhadap peran umat Islam dan masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan mencakup pengembangan moralitas, kesadaran sosial, dan karakter serta peningkatan kemampuan akademik. Pendidikan adalah upaya untuk mempertahankan status sebagai makhluk yang paling luhur, bahkan dalam kaitannya dengan orang yang paling terpelajar dalam agama. Kemudian, pendidikan membantu membangun masyarakat yang bermoral dan berbudaya. (KONTEMPLASI 2114.Pdf, n.d.).

Beberapa poin kunci yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam pandangan K. H. Hasyim Asyari adalah sebagai berikut: *Pertama* Pendidikan sebagai Kunci Kemajuan Umat Islam, K. H. Hasyim Asyari percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memajukan umat Islam: Dengan memiliki pengetahuan yang baik, umat Islam dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam pembangunan masyarakat dan negara. *Kedua* Pendidikan Islam harus Moderat: Beliau menganjurkan pendidikan Islam yang moderat dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Pendidikan Islam harus sesuai dengan konteks budaya dan menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan toleran. *Ketiga* Pentingnya Pondok Pesantren: K. H. Hasyim Asyari sendiri telah mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang

Jawa Timur. Pesantren dianggapnya sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam. *Keempat* Pendidikan untuk Kemandirian: Pendidikan di mata K. H. Hasyim Asyari bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kemandirian. Individu yang terdidik diharapkan dapat mandiri dan berkontribusi positif pada masyarakat. *Kelima* Mengatasi Kemiskinan Melalui Pendidikan: K. H. Hasyim Asyari menyadari bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. *Keenam* Pendidikan sebagai Amanah Agama: Pendidikan dipandang sebagai amanah agama yang harus diemban dengan baik oleh umat Islam. Pembelajaran tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga moralitas dan etika. *Ketujuh* Menggabungkan Pendidikan Agama dan Ilmu Pengetahuan: K. H. Hasyim Asyari mendukung integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Baginya, kedua aspek ini harus berjalan seiring untuk menciptakan individu yang seimbang (Pilo, 2019).

Pandangan-pandangan tersebut di atas tercermin dalam pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Tebuireng serta melalui perannya dalam mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang secara signifikan berperan dalam pengembangan pendidikan Islam dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Pentingnya pendidikan yang dikemukakan oleh K. H. Hasyim Asyari menjadi inspirasi disusunnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Erman Suherman, 2003).

Dalam kitab *Adaabul Alim Wal Mutaallim*, K. H. Hasyim Asyari menggunakan logika induktif untuk menguraikan prinsip-prinsip pendidikan. Penjelasannya diawali dengan kutipan puisi, hadis, ayat Al-Quran, serta pendapat para ulama dan ahli hikmah. K.H. Hasyim Asyari seolah-olah memberdayakan pembacanya untuk memahami sendiri isinya tanpa mengharuskannya menjelaskannya dalam bahasa ibunya dengan cara seperti itu. Namun, teks-teks, hadits-hadits, dan pendapat-pendapat para ulama yang dipilihnya membuat gagasan-gagasannya sangat nyata (Asy'ari, 1926).

Lebih jauh, K.H. Hasyim Asyari nampaknya banyak memberikan pemikiran tentang kehadiran ulama. Terkonfirmasi keberadaan ulama terkemuka menunjukkan bahwa individu tersebut sangat menjunjung tinggi

pendidikan dan ilmu pengetahuan. K. H. Hasyim Asyari mengajukan teori bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu ke tingkat yang lebih tinggi untuk menjelaskan tingginya kedudukan ulama dan murid. K. H. Hasyim Asyari menegaskan bahwa derajat Nabi adalah yang paling tinggi derajatnya. Akibatnya, peringkat ahli ibadah berada di bawah peringkat ulama. Bahkan K. H. Hasyim Asyari kerap mengutip hadis dan pendapat ulama saat mengutarakan pandangannya terkait perumpamaan ibadah. (Karyadi, 2010).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan menurut K. H. Hasyim Asyari sedikitnya ada dua hal yaitu : **Pertama**, bahwa pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. **Kedua**, bahwa pendidikan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang bertetika dan berbudaya luhur.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bukanlah sebuah konsep yang dijelaskan secara panjang lebar oleh K. H. Hasyim Asyari. Namun hal ini tersirat dalam beberapa pernyataannya. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia (*akhlaq al karimah*). Beberapa hadits dan pandangan ulama yang dikutipnya menunjukkan penafsiran tersirat terhadap rumusan ini. Hadits berikut ini adalah salah satu yang beliau kutip.:

Artinya: “*Dari Sahabat Sa’id bin ‘Abbas r.a. berkata, bahwa Rosululloh Saw telah bersabda: ‘Barang siapa yang telah melahirkan seorang anak, maka wajib baginya untuk membungkus nama dan akhlaknya, dan jika (anak tersebut) sudah usia baligh maka kawinkanlah, jika telah baligh dan belum dikawinkan, ketika si anak tersebut melakukan satu dosa, maka dosanya tersebut ditanggung oleh orangtuanya.’*”(2008, بكر, (I’anatuth Tholibiin Juz 3 halaman 254)

Tujuan utama pendidikan menurut K. H. Hasyim Asyari dalam kitab *Adaabul Alim Wal Mutaallim* adalah menghasilkan manusia ideal (*Insan Kamil*) yang senantiasa mampu beribadah dan *taqorrub* kepada Allah SWT. dan mampu memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun akhirat. Jika pendidikan ini ditempuh maka tujuannya adalah menjadi manusia dan ulama (*khairul-bariyah*) yang paling hebat, yang dapat menggunakan ilmu yang diperolehnya untuk beramal shaleh dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. (ZUHRO’, 2014).

Berdasarkan pemahaman terhadap tujuan pendidikan, tampak bahwa K. H. Hasyim Asyari tidak mengenyampingkan ilmu-ilmu non-agama sebagai syarat untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Namun alih-alih panjang lebar, K. H. Hasyim Asyari lebih fokus menguraikan parameter kurikulum pendidikan Islam dalam kitab *Adaabul Alim Wal Muta’alim*. Beliau hanya membagi ilmu menjadi

tiga golongan ketika menjelaskan hirarki ilmu: yaitu 1) ilmu yang haram, atau ilmu yang tidak dapat diharapkan manfaatnya dunaiwi ataupun ukhrowi, seperti ilmu gaib, ilmu perbintangan, ilmu nuzum, dan lainnya; 2) ilmu yang, nampak terpuji dalam situasi tertentu, namun menjadi memalukan jika dipelajari lebih lanjut seperti ilmu kepercayaan dan ilmu kebatinan, dan 3) ilmu pengetahuan yang baik dan terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang kaifiyat beribadah.(Asy'ari, 2020)

K. H. Hasyim Asyari menegaskan bahwa penerapan ilmu pengetahuan pada permasalahan dunia nyata adalah tujuan utamanya. Hal ini agar dapat berbuah dan menghasilkan manfaat yang menjadi bekal kehidupan setelah kematian. Kehidupan seseorang akan lebih bermakna di dunia dan akhirat apabila ia mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, seseorang sungguh beruntung jika mampu menerapkan ilmunya. Namun, ia justru menjadi orang yang tersesat jika tidak mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya(Pilo, 2019)

Etika Siswa terhadap Guru

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa Konsep K. H. Hasyim Asyari tentang etika peserta didik kepada pendidik dan etika pendidik kepada peserta didiknya guna memahami konsepnya tentang bagaimana interaksi antara pendidik dan siswanya. Dari kedua gagasan tersebut terlihat jelas bagaimana kedua gagasan etis ini berhubungan satu sama lain. Dua belas kategori etika dicantumkan K.H. Hasyim yang harus dipatuhi siswa ketika berinteraksi dengan guru, yaitu: 1) seorang siswa hendaknya memohon hidayah kepada Allah SWT sebelum memilih siapa yang menjadi gurunya. Hendaknya ia mempertimbangkan guru mana yang diyakininya layak dan baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu dan siapa guru yang dapat membimbingnya menjadi orang yang berakhlak mulia; 2) sedapat mungkin ia harus mencari sosok guru yang benar-benar berwibawa, mempunyai kualifikasi dan kemampuan yang sangat baik, terkenal dalam bertindak dan berpikir secara hati-hati, serta tidak ceroboh dengan informasi yang dimilikinya. Selain itu, setidaknya satu siswa mencari guru yang terkenal memiliki keterampilan mengajar yang sangat baik dan pemahaman menyeluruh tentang bidangnya; 4) berusaha memilih guru yang pengetahuan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat (agama Islam) diakui oleh pendidik lainnya; 5) siswa hendaknya mengikuti petunjuk dan pendapat gurunya tanpa bertanya-tanya, dan 6) Siswa harus menjunjung tinggi dan menjunjung tinggi gurunya. Seorang siswa yang mengadopsi pola pikir ini akan lebih mungkin berhasil dalam mempelajari informasi berharga; 7) mengakui hak-hak pendidik dan memperhatikan kontribusi dan kualitasnya. 8) selain itu, hendaknya ia menghormati keluarga dan orang-orang terdekatnya serta tidak henti-hentinya mendoakan gurunya, baik guru tersebut masih bersama mereka atau telah meninggal dunia; 9) bersabar apabila guru bersikap kasar dan tidak menyenangkan. Rasa hormat seorang siswa terhadap seorang guru tidak boleh berkurang sedikit pun

karena sikap atau tindakannya, apalagi karena menganggap gurunya melakukan kesalahan; 10) kapan pun Anda ingin memasuki area pribadi guru, baik sendirian atau bersama orang lain, mintalah izin terlebih dahulu; 11) siswa hendaknya bersikap sopan ketika duduk di depan gurunya, berbicara dengan ramah dan sopan, dan tidak bersikap seolah-olah mereka sudah memahami apa yang diajarkan; 12) ketika guru sedang menjelaskan suatu konsep atau menjawab pertanyaan siswa lain, jangan menyela; 13) berikan sesuatu kepada guru Anda dengan tangan kanan Anda lalu jika menerima sesuatu dari guru Anda pegang dengan kedua tangan(Asy'ari, 2020).

Jika diamati lebih dekat, yang termasuk kategori etika tersebut di atas dapat dikurangi menjadi hanya menjadi tiga bagian besar, yaitu: **Pertama** seorang siswa harus terlebih dahulu mencari dan memilih seorang guru yang benar-benar memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk mengajar. **Kedua**, meskipun diketahui bahwa seorang guru tidak mempunyai moralitas atau sopan santun, Anda tetap harus yakin akan tingkat kesempurnaannya, yang tidak akan pernah pudar. **Ketiga**, dalam keadaan apa pun, seorang murid harus menunjukkan rasa hormat (*ta'dhim*) kepada pengajarnya. Pengetahuan guru adalah satu-satunya alasan untuk dihormati.

Etika Pendidik dalam Menyampaikan Pembelajaran

Menurut K.H. Hasyim Asyari, guru merupakan pelaku utama dalam proses pendidikan dan menduduki posisi sentral. Inilah sebabnya mengapa sangat penting bagi para pendidik untuk menerapkan seperangkat prinsip moral ketika menyebarkan pengetahuan. Tiga unsur pembentuk etika guru menurut K.H. Hasyim Asyari yaitu: mengajarkan etika terhadap diri sendiri, mengajarkan etika kepada siswa, dan mengajarkan etika di dalam kelas.(Asy'ari, 2020)

Dalam *Adaabul Alim Wal Mutaalim*, K. H. Hasyim Asyari menguraikan empat belas macam perilaku etis yang harus ditunjukkan oleh seorang guru terhadap murid-muridnya, antara lain: 1) berusaha mengajar dengan ikhlas hanya karena Allah, menyebarkan ilmu pengetahuan dan melaksanakan syariat Islam; 2) menjalani gaya hidup yang sederhana dengan menjauhi hal-hal duniawi dan kemunafikan, serta mencintai murid-muridnya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri; 3) menggunakan pendekatan pengajaran yang mudah dipahami oleh murid-muridnya; 4) memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya mengenai materi sebanyak yang Anda bisa, ulangi seperlunya untuk memastikan siswa memahaminya sepenuhnya.; 5) jangan memaksakan siswa melebihi kapasitasnya, karena dapat mengakibatkan depresi atau stres; jika Anda menemukan siswa seperti itu, Anda perlu segera membantu mereka untuk menemukan solusi. Sesekali, Anda dapat meminta siswa untuk meninjau kembali materi atau pelajaran sebelumnya; 6) menahan diri untuk tidak memihak, bahkan terhadap siswa yang mempunyai kelebihan; 7) instruktur hanya memperlakukan siswa yang mempunyai kelebihan

dengan hormat, tanpa menempatkannya di atas siswa lainnya. 8) Selalu mewaspadaai kehadiran siswa, menanyakan nama, silsilah, dan tempat asal, serta memanjatkan doa untuk kesejahteraannya; 9) memperhatikan akhlaknya, baik jasmani maupun rohani; mengingatkan siswa yang didapati melakukan pelanggaran agama, bahwa asalkan telah diperingatkan dan tidak bertaubat, pengusirannya tidak merugikan; 10) Guru hendaknya bertindak baik dengan selalu menyapa orang lain dan berbicara dengan tenang dan sopan; 11) membantu siswa dalam mengatasi hambatan dengan menggunakan harta dan pengaruhnya (ijah); 12) Keberadaan dan keadaan siswa harus diperjelas jika ada siswa yang tidak hadir atau lebih dari biasanya; 3) memperlakukan semua muridnya dengan hormat, berbicara kepada mereka semua—bahkan kepada mereka yang diuntungkan—memanggil mereka dengan nama depannya dan bersikap ramah ketika pertama kali bertemu dengan mereka; 14) menunjukkan perhatian kepada siswa yang duduk bersamanya, dan memberikan jawaban yang ceria dan menyeluruh terhadap pertanyaan. (Asy'ari, 2020)

Berdasarkan dua definisi etika guru dan siswa yang dipeberikan di atas, rasa cinta dan hormat yang tulus dari seorang guru terhadap siswanya menjadi landasan hubungan antara pendidik dan siswa. Keduanya memiliki hubungan penuh kasih dan perhatian yang mirip dengan hubungan seorang anak dan orang tuanya. Selain memperhatikan hubungan antara guru dan siswa, pembelajaran juga perlu dilakukan secara proporsional dan profesional. K. H. Hasyim Asyari juga menggarisbawahi betapa pentingnya memberikan bimbingan kepada santri. agar seorang guru dapat diakui sebagai pendidik yang berkualitas dan penasehat (konselor) yang dapat dipercaya bagi siswa yang mengalami kesulitan. (Harsoyo, 2020).

Sumbangsih Pemikiran K. H. Hasyim Asyari untuk Pendidikan Islam

Pondok Pesantren di Tebuireng telah didirikan oleh K. H. Hasyim Asyari. Selain memimpin pesantren secara formal, K. H. Hasyim Asyari berperan sebagai tokoh masyarakat informal dan terlibat dalam berbagai upaya kemanusiaan. (Karyadi, 2010).

K. H. Hasyim Asyari adalah seorang tokoh Islam Indonesia yang berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Beliau adalah pendiri Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ummat Islam terbesar saat ini di Indonesia. Pemikiran dan kontribusi K. H. Hasyim Asyari dalam pengembangan pendidikan bisa ditinjau dari beberapa aspek antara lain : 1) Pendidikan Agama Islam, beliau sangat vokal dalam mengadvokasi pentingnya pendidikan agama Islam. Ia mendorong agar pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan di pondok pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Pemikirannya

memberikan landasan untuk memperkuat pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal; 2) Pendidikan Karakter, Beliau menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas tinggi dalam pendidikan. Pemikirannya mencerminkan nilai-nilai Islam yang berfokus pada kejujuran, integritas, dan sikap bertanggung jawab, kontribusinya terhadap pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, berkaitan dengan nilai-nilai moral sering kali menjadi perhatian utama; 3) Pendidikan Modern dan Tradisional, K. H. Hasyim Asyari tidak menolak modernitas dalam pendidikan. Beliau memahami bahwa pendidikan harus mengakomodasi perkembangan zaman. Namun, pada saat yang sama, ia tetap mendukung nilai-nilai tradisional Islam. Pemikirannya ini relevan dengan upaya pengembangan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modernitas; 4) Pemberdayaan Perempuan, salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam pemikiran K. H. Hasyim Asyari adalah pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Beliau mendukung akses pendidikan bagi perempuan dan memandang bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Pemikiran ini sesuai dengan semangat kesetaraan gender dan inklusivitas dalam pendidikan; 5) Toleransi dan Kebhinekaan, pemikiran K. H. Hasyim Asyari mencerminkan semangat toleransi dan kebhinekaan. Ia mengajarkan agar pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam tetapi juga menghargai dan menghormati perbedaan antaragama dan antarbudaya. Kontribusi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia (Mubin, 2020).

Pemikiran dan kontribusi K. H. Hasyim Asyari dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki dampak yang dirasakan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Perjuangan beliau untuk memajukan pendidikan dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan modern memberikan landasan kuat bagi perkembangan pendidikan di masa kini.

Salah satu aspek yang sangat menarik dari pembahasan ini berkaitan dengan poin terakhir, yaitu bahwa pendidik perlu rajin menulis, membuat, dan merangkum. (Asy'ari, 2020). Hal ini masih sangat jarang terjadi, yang merupakan alasan lain mengapa masih sangat sulit untuk menemukan publikasi ilmiah. Sejatinya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru yang konsisten menulis, mengarang, dan merangkum akan tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keengganan guru untuk menulis ini ditengarai sebagai penyebab miskinnya literasi di masa kini. Hal ini patut menjadi bahan kajian penelitian berikutnya agar ditemukan solusi positif bagi perkembangan pengetahuan dan meningkatkan literasi ummat Islam.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori model kepemimpinan pendidikan K. H. Hasyim Asyari dimungkinkan dapat menjadi solusi dari beberapa problematika yang dihadapi pendidikan nasional, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan etika dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Ketidakmampuan sistem pendidikan baik sekuler maupun *religious* untuk menghasilkan siswa yang mampu menyeimbangkan sains dan altruisme, dimana pendidikan di negara kita sepertinya lebih menekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan kinerja dan keterampilan psikomotorik, hal tersebut mungkin menjadi penyebab terjadinya degradasi moral yang melanda masyarakat saat ini.

Di pesantren Tebuireng, K. H. Hasyim Asyari telah menganjurkan adanya modifikasi substansial terhadap struktur sistem pendidikan Islam. Menurut K. H. Hasyim Asyari, ilmu-ilmu komprehensif yang mencakup materi pembelajaran agama dan pembelajaran non-agama hendaknya diajarkan di pesantren. Wujud dari kesadaran K. H. Hasyim Asyari akan pentingnya menjaga keseimbangan kedua aspek pendidikan tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, adalah dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan non-agama dalam pengajaran pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, yang mana beliau telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang model keteladanan pengelolaan pendidikan dari sosok K. H. Hasyim Asyari, melalui kesempatan tersebut penulis menjadi tahu dan mendapatkan banyak inspirasi tentang kepemimpinan pendidikan Islam untuk dapat penulis terapkan ketika mengabdikan diri di dunia pendidikan saat ini maupun dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Abdelrahman, G., & Wang, Q. (2023). Learning data teaching strategies via knowledge tracing. *Knowledge-Based Systems*, 269, 110511. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2023.110511>
- Ahsan, M., & Sumiyati. (2017). *Agama Islam dan Budi Pekerti* (Vol. 3, Issue jilid 1).
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Asy'ari, K. H. (1926). *KH. Hasyim Asyari _Terjemah Adabul Alim Wal Mutaallim*. 1–133.
- Asy'ari, K. H. (2020). Terjemah Kitab “ Adabul ‘ Alim wal Muta ’ alim ” Karya Hadhratus Syaikh K . H Muhammad Hasyim Asy ’ ari. *Rangkuman Isi Buku*, 1(1), 1–5.
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I., Pudyastuti, Z., Zainuddin, M., Alam, H., & Kurniawati, N. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya*.
- Cahaya, P. P. (n.d.). *PC 02053-20 Oleh : Cynthia Ayu Manggarani ^ ŚŚŶĜ WŚŶŶŽĀ ^ śŽŭĜŵd'Ā WĀŦāŽ Dwi Joko Siswanto , ĞĤLJ ZĔŚLJĀŶŦ*.
- Cariñanos-Ayala, S., Zarandona, J., Durán-Sáenz, I., & Arrue, M. (2023). Identifying undergraduate nurses’ learning requirements and teaching strategies in dementia care education: A nominal group technique. *Nurse Education in Practice*, 71(December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103711>
- Dr. Cuk Jaka Purwanggono, M. F. (2020). Buku Ajar Kepemimpinan Disusun oleh : *Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang 2020*, 115.
- Erman Suherman. (2003). Refleksi Pendidikan di Indonesia. *Educare*, 2(1), 52–57.
- FIRMANSYAH, A. (2021). *Analisis Naratif Karakter Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy’Ari Dalam Film Sang Kiai*.
- Hanum, N. A., Fitriyah, A., & Sumarsono, R. B. (2019). Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik. *Seminar Nasional, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 163–170. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/Nur-Amaliyah-Hanum.pdf>
- Harsoyo, R. (2020). Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan Khulafa` Al-Rashidin. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.30>
- Hutaheean, W. S. (2021). Filsafat dan Teori Kepemimpinan.pdf. In *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (p. 130).

- Karyadi, M. M. & F. (2010). *Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*.
- Mesiono, M. (n.d.). Kepemimpinan lembaga pendidikan islam dalam memberdayakan umat. *Repository.Uinsu.Ac.Id*. [http://repository.uinsu.ac.id/3488/1/Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Utk Al Ittihadiyah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3488/1/Kepemimpinan%20Lembaga%20Pendidikan%20Islam%20Utk%20Al%20Ittihadiyah.pdf)
- Mubin, F. (2020). Sejarah dan Kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia. *Fatkhulmubin90@Gmail.Com*, 3(1), 1–15.
- Murrtafiah, N. (2018). *Konsep Pendidikan Harun Nasution Dan Quraish Shihab*.
No TitleKalam. (n.d.). <https://kalam.sindonews.com/ayat/11/58/al-mujadilah-ayat-11>
- Pakarti, L. B. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire dan Otokratis Terhadap Kinerja Karyawan Generasi Millennial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 5–24.
- Pilo, N. (2019). Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim ASY'ARI. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16, 205. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.31>
- Rahman, A. A. (2018). Strategi Belajar Mengajar Matematika. In *Buku*.
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari : biografi singkat, 1871-1947*.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (pp. 1–202).
- Saputra, B. R., Salena, K. M., Maisyaroh, & Sumarsono, R. B. (2019). Kepemimpinan Transaksional Dalam Bidang Pendidikan Bagus Rachmad Saputra, Kurnia Mega Salena, Maisyaroh, Raden Bambang Sumarsono. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0, 2005*, 24.
- Sari, A. M. (2020). Library Research of the Basic Theory وممارسة الكتابة التعبيرية والاستشارة. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Setiawan, A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*, August 2017, 185. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Sholikah, S., & Mumtahanah, N. (2021). Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika*, 15(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.515>
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01, 09(02)*, 193–210.
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. In *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* (Vol. 1, Issue 7). <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>

- Sudarno Shobron, M. S. A. M. (2015). Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari Muh. *Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Volume 16*, 8.
- Suryadi, R. A., & Sumiyati. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. In *Kementerian Agama Republik Indonesia 2021*. <http://smpn6tp.sch.id/wp-content/uploads/2021/03/01.-Buku-Siswa-Kelas-VII-2-PAI.pdf>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran.Pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/Teori-Teori%20Belajar%20Dan%20Pembelajaran.Pdf)
- ZUHRO', F. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Laporan Akhir Skripsi, 1*(1), 1–99.
- بكر, ا. أ. (2008). *إعانة الطالبين الجزء الثالث* (p. 156).